

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Promosi K3

Lingkungan kerja berperan penting dalam memengaruhi kesehatan karyawan, terutama terkait kondisi fisik dan sosial, kecepatan kerja, paparan terhadap kebisingan dan bahan kimia, pengulangan gerakan, situasi berbahaya, serta pengalaman kekerasan yang dapat berdampak pada kesehatan mereka. Promosi keselamatan dan kesehatan kerja merupakan suatu bentuk pendidikan yang bertujuan untuk mendorong masyarakat agar menerapkan perilaku sehat melalui berbagai cara, seperti bujukan, persuasi, imbauan, atau penyampaian informasi yang meningkatkan kesadaran. Upaya promosi kesehatan diarahkan agar perilaku individu, kelompok, atau masyarakat dapat memberikan dampak positif terhadap pemeliharaan dan peningkatan kesehatan (Rizky, 2021).

Promosi K3 merupakan upaya untuk meningkatkan kesadaran dan perilaku pekerja terkait keselamatan dan kesehatan kerja, dengan tujuan melindungi pekerja, aset, dan lingkungan, program K3 akan dianggap efektif jika terjadi perubahan sikap dan perilaku di kalangan pekerja (Delima Romania Silaban *et al.*, 2022).

Penerapan promosi K3 di tempat kerja dapat dilakukan melalui berbagai metode agar peraturan terkait K3 dapat diterapkan dengan efektif, hal ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran karyawan mengenai pentingnya K3 bagi individu, tenaga kerja, perusahaan, dan masyarakat di sekitar perusahaan. Salah satu cara untuk mencapai ini adalah melalui edukasi atau komunikasi K3, yang dapat mempengaruhi pemahaman dan partisipasi pekerja dalam aspek keselamatan, selain itu pelatihan dapat dijadikan sarana untuk meningkatkan pengetahuan,

keterampilan, dan keahlian yang relevan dengan pekerjaan, pemasangan rambu-rambu juga penting untuk mengingatkan semua pekerja di area kerja, guna meminimalkan risiko tindakan yang tidak aman (Li *et al.*, 2024).

2.2 Komunikasi

Secara umum, komunikasi dapat didefinisikan sebagai proses di mana pesan dibentuk, disampaikan, diterima, dan diproses baik dalam diri individu maupun antara dua orang atau lebih, dengan tujuan tertentu (Sarah Fathia Azzahra, Christian Wiradendi Wolor, 2023). Pada penelitian (Desi Damayani Pohan, 2021), Komunikasi merupakan suatu proses di mana seorang individu (komunikator) mengirimkan rangsangan (umumnya berupa kata-kata) dengan tujuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain (audiens).

Komunikasi merupakan proses menyampaikan informasi, ide, perasaan, keterampilan, dan lainnya, yang dapat dilakukan melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar, angka, dan sebagainya (Syarif, Roem and Arif, 2021).

Komunikasi dalam suatu organisasi berjalan paling baik ketika karyawan diberi informasi dan didorong untuk berpartisipasi, bukan hanya diperintahkan secara berulang. Hal ini dapat menciptakan hubungan yang solid dengan karyawan, yang merupakan elemen penting untuk membangun loyalitas, kepercayaan, dan kerja sama (Nina Hasan, 2020).

2.2.1 Komunikasi K3

Komunikasi K3 merupakan aktivitas yang dilaksanakan di perusahaan untuk meningkatkan kesadaran tentang keselamatan dan kesehatan kerja di kalangan karyawan. (Tifani Mutiara Edisti, Komeyni Rusba, 2024). Salah satu bentuk dari

komunikasi kerja yaitu berupa *safety board*, *safety briefing*, *safety induction*, *safety patrol*, *safety meeting*, *safety sign* (Amri, 2023). Pelaksanaan program komunikasi keselamatan mencakup kegiatan seperti *safety talk* dan *tool box meeting* di lokasi kerja untuk mendukung promosi keselamatan dan kesehatan kerja (Sunyanti *et al.*, 2023).

1. *Safety Talk*

Safety talk bertujuan untuk menyampaikan informasi tentang keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di lingkungan kerja, sesuai dengan yang diatur dalam PP No. 50 Tahun 2012 mengenai penerapan SMK3, komunikasi K3 melalui program *safety talk* merupakan salah satu komponen yang mendukung upaya pencegahan kecelakaan kerja (Girsang, Aswin and Sitanggang, 2023).

Safety talk yang dilakukan sebelum memulai pekerjaan sangat bermanfaat dalam memberikan informasi tentang K3 kepada karyawan serta meningkatkan kesadaran mereka untuk mengutamakan keselamatan kerja guna mencegah terjadinya kecelakaan. (Romy Ananda Muslim and Feri Harianto, 2021).

Pesan atau informasi yang dimaksud dalam tujuan pelaksanaan *safety talk* yaitu sebagai berikut (Parinduri, and Sirait, 2021) :

- a. Pemberian informasi tentang penggunaan APD yang dibutuhkan saat berada di tempat bekerja.
- b. Pemahaman lokasi kerja pada para pekerja sebelum melakukan pekerjaan.
- c. Pemberian kesadaran terhadap potensi bahaya yang bisa terjadi di tempat kerja.
- d. Pemberian kesadaran untuk memperhatikan lingkungan di tempat kerja.
- e. Pemberian informasi mengenai pengendalian pencemaran lingkungan di tempat kerja.

- f. Pemberian informasi mengenai kesadaran menjaga kebersihan di sekitar area tempat kerja.

Adapun manfaat *safety talk* menyatakan beberapa hal pengetahuan yang dapat kita tingkatkan antara lain (Tifani Mutiara Edisti, Komeyni Rusba, 2024):

a. Penambahan perilaku dalam bekerja

Penambahan perilaku kerja bertujuan untuk membantu pekerja menjadi lebih akrab dengan tugas-tugas yang dilakukan di tempat kerja. Dengan demikian, mereka akan siap menerima lebih banyak tanggung jawab di bidang tertentu serta memahami faktor risiko yang mungkin dihadapi saat bekerja.

b. Meningkatkan prosedur kerja

Meningkatkan prosedur kerja bertujuan agar pekerja dalam suatu bidang dapat memahami secara mendalam mengenai prosedur kerja, termasuk cara penggunaan, pemahaman risiko, dan pengendalian bahaya yang terkait dengan bidang dan tanggung jawab pekerjaan mereka.

c. Meningkatkan penggunaan alat pelindung diri (APD)

Meningkatkan penggunaan alat pelindung diri (APD) bertujuan untuk memastikan pekerja dapat melakukan tugasnya dengan aman dan terhindar dari bahaya atau risiko yang ada di lingkungan kerja. Oleh karena itu, perusahaan sebaiknya menyediakan APD bagi karyawan agar mereka terlindungi dari potensi kecelakaan kerja. APD yang perlu digunakan saat bekerja meliputi helm, *safety glasses*, masker, pelindung telinga, *safety shoes*, *vest*, sarung tangan, dan sabuk pengaman. Pekerja diwajibkan untuk mengenakan APD tersebut sesuai dengan risiko yang ada di tempat kerja agar dapat bekerja dengan aman dan sehat..

d. Meningkatkan kemampuan komunikasi

Meningkatkan keterampilan komunikasi bertujuan untuk menyampaikan informasi secara efektif, sehingga para pekerja tetap memperhatikan kesehatan dan keselamatan saat bekerja. Salah satu contoh dari informasi atau promosi K3 yang dilaksanakan di tempat kerja adalah melalui kegiatan *safety talk*.

2. *Tool Box Meeting*

Tool box meeting adalah suatu cara untuk mengingatkan pekerja mengenai pentingnya kesehatan dan keselamatan kerja di lokasi kerja. Materi yang disampaikan dalam pertemuan ini biasanya berfokus pada kondisi khusus di lingkungan kerja dan dapat dilakukan di area kerja tertentu tanpa perlu berada di ruangan khusus (Muhammad Ilyas, Upik Widyaningsih, 2023).

Tool box meeting adalah salah satu aktivitas K3 yang direncanakan sebagai sarana koordinasi untuk menyampaikan informasi terkait K3 kepada para pekerja. Beberapa hal yang dibahas meliputi penjelasan prosedur, isu-isu K3 (seperti kecelakaan kerja dan temuan ketidaksesuaian), pelatihan singkat untuk pekerja, serta informasi lainnya. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan pada pagi hari dan dihadiri oleh Pimpinan/Supervisor, petugas HSE/*Safety Man*, serta seluruh pekerja di bagian tersebut (Santoso, Yulianto and Ernawan, 2021).

Pesan atau informasi yang dimaksud dalam tujuan pelaksanaan *tool box meeting* yaitu sebagai berikut (Agustina and Hastuti, 2020) :

- a. Persiapan sebelum memulai pekerjaan meliputi memastikan agenda harian terlaksana dengan baik, menyiapkan JSA, memeriksa kelengkapan APD,

memastikan keselamatan area kerja, serta memberikan informasi mengenai instruksi kerja, rencana kerja, dan peralatan yang diperlukan.

- b. Menjelaskan potensi bahaya di tempat kerja serta beberapa hal penting yang perlu diperhatikan, seperti pengelolaan risiko, pemasangan pagar pengaman di lokasi kerja, penyediaan garis keamanan di sekitar area kerja, dan selalu berkoordinasi dengan pengawas atau supervisor yang bertugas di area tersebut.
- c. Menjelaskan dan memastikan bahwa semua pekerjaan dilaksanakan sesuai dengan SOP yang ada, serta selalu memberikan dorongan kepada karyawan untuk melaksanakan tugas mereka dalam kondisi fisik yang baik.

Tujuan dari pelaksanaan *tool box meeting* adalah untuk memberikan arahan melalui forum atau briefing, namun masih banyak karyawan yang tidak menerima materi dari perusahaan tempat mereka bekerja, akibatnya karena kurangnya pemahaman tentang cara melakukan pekerjaan dengan benar sesuai dengan bidang masing-masing sehingga karyawan sering mengalami kecelakaan kerja (Rice *et al.*, 2022).

Keuntungan dari *tool box meeting* adalah untuk membantu karyawan memahami budaya perusahaan serta menekankan bahwa keselamatan semua orang sangat penting, diskusi dalam pertemuan ini harus berfokus pada teknik yang memastikan keselamatan pekerja dan menegaskan bahwa tidak boleh mengorbankan keselamatan demi peningkatan produktivitas, pesan yang konsisten ini dapat meningkatkan kesadaran karyawan dan mengingatkan mereka bahwa keselamatan pribadi adalah prioritas utama, melalui pertemuan tool box, pemikiran dan tindakan pekerja dapat dikoordinasikan dengan baik (Nurhayati and Rukayah, 2022).

3. *Safety Patrol*

Safety patrol adalah aktivitas yang bertujuan untuk mendeteksi adanya penyimpangan atau ketidaksesuaian di lingkungan kerja sebelum kecelakaan terjadi, inspeksi merupakan salah satu metode efektif untuk mengidentifikasi masalah dan menilai tingkat risiko sebelum terjadinya kecelakaan dan kerugian (Fadli and Susanto, 2023).

Safety patrol adalah aktivitas patroli yang dilakukan secara berkala untuk memantau dan mengawasi semua kegiatan yang berlangsung di tempat kerja. Selain itu, *safety patrol* juga penting untuk mengawasi lingkungan kerja agar menciptakan suasana kerja yang aman dan memenuhi standar K3, kegiatan ini dilaksanakan oleh pihak yang berwenang dan telah mendapatkan pelatihan (Najihah, Moriza and Puspita Sari, 2024). *Safety patrol* juga berperan dalam meninjau temuan di lapangan terkait tindakan tidak aman maupun kondisi tidak aman, yang kemudian dibahas dalam forum (rapat) untuk menentukan langkah-langkah yang perlu diambil, dengan harapan dapat mengurangi atau mencegah potensi terjadinya kecelakaan kerja (Ardiyansyah, M, 2023).

Adapun pesan atau informasi yang dimaksud dalam tujuan pelaksanaan *safety patrol* yaitu sebagai berikut (Pralampito and Imran, 2023) :

- a. Menemukan masalah yang mungkin tidak terduga selama fase desain atau analisis tugas pekerjaan.
- b. Mengidentifikasi kekurangan atau ketidakberfungsian pada mesin dan peralatan kerja.
- c. Menilai kondisi lingkungan kerja serta tindakan yang tidak aman atau tidak sesuai dengan prosedur yang ada.

- d. Mengidentifikasi dampak dan perubahan dalam proses produksi atau perubahan bahan baku.
- e. Menemukan tindakan perbaikan yang kurang tepat yang dapat menyebabkan masalah baru di tempat kerja.
- f. Menyediakan informasi terkait K3 untuk digunakan sebagai bahan evaluasi diri oleh manajemen perusahaan.

4. *Safety Sign*

Safety sign merupakan tanda, simbol, atau rambu yang bertujuan untuk mengurangi risiko dari potensi bahaya di tempat kerja, tanda-tanda ini memberikan informasi tentang sumber bahaya, situasi yang dapat memicu bahaya, dampak yang mungkin ditimbulkan, serta langkah-langkah pencegahan untuk mengatasi risiko tersebut (Eka Saputra Wijaya, 2020). Rambu-rambu dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu: rambu yang hanya menggunakan simbol, rambu yang menggabungkan simbol dan teks, rambu yang menyampaikan pesan dalam bentuk tulisan, serta rambu yang dipasang, yang terdiri dari jenis larangan, perintah, informasi, dan peringatan (Radian, Budiarjo and Martono, 2021).

Langkah-langkah untuk mencegah kecelakaan kerja mencakup berbagai metode, salah satunya adalah penerapan tanda keselamatan sesuai standar di area kerja, tanda keselamatan ini bertujuan untuk mengurangi risiko yang berasal dari potensi bahaya di lingkungan kerja, tanda tersebut menyampaikan informasi tentang sumber bahaya, kondisi yang dapat menyebabkan bahaya, dampak yang mungkin ditimbulkan, serta langkah-langkah pencegahan yang dapat diambil untuk mengatasi potensi bahaya tersebut (Alfidyani, Lestantyo and Wahyuni, 2020).

Safety sign dilihat dari simbol atau bentuk geometri yang dikombinasikan dengan *safety colour* yang menghasilkan sebuah *safety sign* yang bermakna yang di sebut sebagai *surround shape* pada *American National Standards Institute ANSI Z535* (Aqil, Asrif, Heriyono, Lalu, 2021) :

- a. Warna merah yang dipadukan dengan bentuk lingkaran melambangkan larangan, warna merah harus terlihat di sepanjang tepi dan garis melintang, serta harus menutupi minimal 35% dari area tanda.
- b. Warna merah yang dipadukan dengan bentuk segiempat melambangkan tanda pemadam kebakaran, di mana warna merah harus menutupi minimal 50% dari area tanda tersebut.
- c. Warna kuning yang dipadukan dengan bentuk segitiga memiliki arti sebagai peringatan dan dapat berfungsi sebagai indikator potensi bahaya. Segitiga berwarna kuning harus dilengkapi dengan garis tepi berwarna hitam, dan warna kuning tersebut harus mencakup setidaknya 50% dari area tanda.
- d. Warna hijau yang dipadukan dengan bentuk persegi memiliki arti sebagai zona aman atau peralatan keselamatan, dan warna hijau tersebut sebaiknya mencakup minimal 50% dari area tanda.
- e. Warna biru yang dipadukan dengan bentuk lingkaran melambangkan perintah yang harus dipatuhi, dan warna biru harus mencakup minimal 50% dari area tanda tersebut.
- f. Warna biru yang dipadukan dengan bentuk segiempat melambangkan informasi atau arahan.

Tabel 2. 1 Standar *Safety Sign* ANSI Z535

Contoh Penggunaan	Standar ANSI Z535	
	<i>Surround Shape</i>	Arti
<i>Warning :</i> <i>Warning Hot Surface</i> <i>Warning Electricity</i>		Peringatan Bahaya (<i>Hazard Alerting</i>)
<i>Personal Protective Equipment (PPE)</i> Alat Pelindung Diri (APD)		Perintah Keselamatan (<i>Mandatory Action</i>)
<i>No Smoking</i> <i>Do Not</i>		Larangan (<i>Prohibition</i>)
<i>First Aid</i> <i>Emergency Exit</i> <i>Evacuation Assembly Point</i>		Kondisi Aman (<i>Safe Condition</i>)
<i>Fire Alarm Call Point</i> <i>Fire Extinguisher</i>		Keselamatan Kebakaran (<i>Fire Safety</i>)

Sumber : Standar *Safety Sign* ANSI (*American National Standards Institute*) Z535.

2.2.2 Indikator Komunikasi K3

Indikator komunikasi merujuk pada evaluasi pola interaksi antara praktisi K3 dan pekerja dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan secara efektif, sehingga pesan tersebut dapat dipahami dengan baik, berikut ini adalah beberapa indikator dalam komunikasi K3 (Renard Surya Adinata, 2022) :

- a. Para praktisi K3 harus melakukan komunikasi yang efektif dalam menyebarluaskan program K3.
- b. Para praktisi K3 perlu siap untuk menerima keluhan dari pekerja guna menyelesaikan berbagai masalah terkait program K3 di lapangan.
- c. Komunikasi K3 yang dijalankan oleh praktisi K3 harus bersifat aktif, reflektif, dan kreatif dalam berinteraksi dengan pekerja serta dalam mensosialisasikan program K3.
- d. Komunikasi yang dibangun dapat berkontribusi dalam memperkenalkan program K3.
- e. Terdapat berbagai media komunikasi yang memudahkan pekerja untuk memahami informasi dengan tepat, seperti keberadaan tanda keselamatan atau rambu-rambu di tempat kerja.

2.3 Pelatihan K3

Pelatihan adalah proses pembelajaran yang krusial dalam suatu organisasi untuk mendorong individu agar terus meningkatkan keterampilan, keahlian, dan kemampuan mereka dalam bekerja, hal ini bertujuan agar mereka dapat berkembang dan bersaing dengan kemajuan zaman, sehingga siap menghadapi tantangan baru di masa depan (Novi *et al.*, 2024). Tujuan utama dari pelatihan dan pengembangan karyawan adalah untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam

sikap, pengetahuan, dan perilaku, serta mempersiapkan mereka menghadapi perubahan di tempat kerja (Gustiana, 2022).

Pelatihan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dapat berdampak pada perilaku kerja dengan meningkatkan kesadaran pekerja akan pentingnya bekerja dengan aman. Selain itu, pelatihan K3 juga dapat membuka peluang promosi bagi karyawan yang sudah berpengalaman, karena perusahaan biasanya memberikan penilaian positif kepada karyawan yang terus memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka dalam bidang K3 (Delima Romania Silaban et al., 2022).

Pelatihan K3 yang terencana dan berlangsung secara berkelanjutan dapat secara drastis menurunkan angka kecelakaan kerja, dukungan dari manajemen, penggunaan metode pelatihan yang interaktif, serta adanya evaluasi dan umpan balik secara rutin terbukti mampu meningkatkan efektivitas pelatihan tersebut (Amanda, 2024). Salah satu bentuk pelatihan K3 yang biasa dilaksanakan adalah pelatihan untuk ahli K3 umum, pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan serta keterampilan kepada peserta dalam mengenali, menilai, dan mengelola risiko kecelakaan serta penyakit yang disebabkan oleh pekerjaan (Mayuni Devi and Trianasari, 2021).

2.3.1 Indikator Pelatihan K3

Adapun metode pelatihan dilihat dan digunakan yaitu sebagai berikut (Diky Azis, 2021) :

- a. *On the job training* (OT), atau yang juga dikenal sebagai pelatihan dengan instruksi pekerjaan, adalah metode pelatihan di mana pekerja atau calon pekerja ditempatkan dalam situasi kerja yang relevan, di bawah arahan atau pengawasan dari karyawan yang berpengalaman atau seorang supervisor.

- b. Rotasi, yang melibatkan pelatihan silang untuk karyawan agar mereka dapat mengalami variasi dalam pekerjaan, memindahkan pekerja dari satu lokasi kerja ke lokasi lainnya..
- c. Pelatihan *vestibule*, dirancang untuk memastikan bahwa proses pembelajaran tidak mengganggu operasi sehari-hari, beberapa perusahaan menerapkan pelatihan ini menggunakan peralatan yang serupa dengan yang digunakan dalam pekerjaan, pendekatan ini memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan, pengulangan, dan partisipasi, serta penggunaan materi yang relevan dan umpan balik dari perusahaan..
- d. *Case study*, mempelajari sebuah kasus untuk mengenali dan menganalisis masalah, mengusulkan solusi, memilih alternatif terbaik, dan melaksanakan solusi yang dipilih.
- e. Simulasi, melibatkan simulator mekanik (mesin) yang berfokus pada aspek-aspek penting dalam lingkungan kerja, seperti pengelolaan API dan APAR (alat pemadam api ringan).
- f. Pelatihan tindakan, pelatihan ini dilakukan dalam kelompok kecil yang berupaya menemukan solusi untuk masalah nyata yang dihadapi perusahaan, dengan bantuan fasilitator baik dari luar maupun dalam perusahaan.
- g. *Role playing*, dengan menggabungkan metode studi kasus dan program pengembangan sikap, setiap peserta diminta untuk mengambil peran dan merespons taktik yang diterapkan oleh peserta lain, seperti rencana tanggap darurat, pertolongan pertama, dan penggunaan alat pelindung diri.

- h. *Behaviour modeling*, berkaitan dengan aspek psikologis yang mendasar, di mana pola perilaku baru dapat diperoleh dan pola yang sudah ada dapat dimodifikasi.

Adapun manfaat dari pelatihan yang diberikan oleh perusahaan untuk para pekerja, antara lain (Saputra, Lilianti and Heryati, 2022) :

- a. Meningkatkan jumlah dan mutu hasil produksi.
- b. Memperpendek durasi pelatihan yang diperlukan karyawan untuk mencapai tingkat kinerja yang sesuai.
- c. Membangun sikap, kesetiaan, dan kolaborasi yang lebih bermanfaat.
- d. Memenuhi kebutuhan dalam perencanaan tenaga kerja.
- e. Mengurangi jumlah dan biaya dari kecelakaan kerja.
- f. Mendukung karyawan dalam meningkatkan dan mengembangkan diri mereka.

2.4 Definisi Perilaku

Perilaku adalah hasil dari berbagai pengalaman dan interaksi manusia dengan lingkungan, yang tercermin dalam pengetahuan, sikap, dan tindakan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah respons atau reaksi individu terhadap rangsangan yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya sendiri (Imelda J. Loppies, 2021).

Menurut APA Dictionary of Psychology (2007), perilaku keselamatan adalah tindakan yang dilakukan oleh individu dengan tujuan untuk mengurangi atau mencegah bencana yang ditakutkan. Dalam pandangan lain, perilaku keselamatan dapat dipahami sebagai penerapan sistematis dari penelitian psikologi mengenai perilaku manusia terkait masalah keselamatan di lingkungan kerja (Fuadi *et al.*, 2022).

2.5 Perilaku Tidak Aman (*unsafe action*)

Tindakan tidak aman adalah perilaku yang dapat membahayakan pekerja itu sendiri maupun orang-orang di sekitarnya di tempat kerja, tindakan semacam ini berpotensi menyebabkan kecelakaan kerja, yang biasanya disebabkan oleh kesalahan manusia yang tidak mematuhi syarat, prosedur, atau peraturan yang berlaku (Priyohadi and Achmadiansyah, 2021).

Pada penelitian (Ginting, Br Panjaitan 2021) menurut Heinrich, diperkirakan sekitar 85% kecelakaan kerja disebabkan oleh perilaku kerja yang tidak aman, dari sini, dapat disimpulkan bahwa perilaku manusia memiliki peranan penting dalam tindakan tidak aman yang dapat mengakibatkan kecelakaan, tindakan tidak aman ini bisa dipicu oleh berbagai faktor manusia, seperti ketidakseimbangan fisik tenaga kerja, kurangnya pendidikan, bekerja melebihi jam yang seharusnya, melaksanakan pekerjaan di luar keahlian, dan mengangkat beban yang terlalu berat. (Eni Mahawati *et al.*, 2021).

Tindakan tidak aman, baik yang dilakukan secara sadar maupun tidak oleh pekerja, dapat menimbulkan dampak negatif bagi perusahaan dan pekerja itu sendiri. Salah satu contoh akibat dari tindakan tidak aman bagi pekerja adalah pemberian sanksi atas pelanggaran aturan yang ditetapkan oleh perusahaan serta terpapar pada potensi risiko bahaya (Anisa Aprilianti, Sumiaty and Chaeruddin Hasan, 2022). Salah satu contoh efek negatif dari tindakan tidak aman bagi perusahaan adalah meningkatnya jumlah kecelakaan kerja, yang dapat mengakibatkan kerugian akibat kerusakan peralatan dan berbagai masalah lainnya (Larasatie *et al.*, 2022).

Banyak faktor yang memengaruhi pekerja untuk melakukan tindakan yang tidak aman, menurut konsep perilaku Notoadmodjo, faktor-faktor yang memengaruhi tindakan tidak aman ini terdiri dari faktor internal, yaitu karakteristik individu yang merupakan bawaan, seperti pengetahuan, motivasi, jenis kelamin, dan sifat fisik, selain itu, terdapat juga faktor eksternal yang meliputi lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik, dan lain-lain. (Rojali and Kurniasih, 2023).

“Kecelakaan kerja dapat menyebabkan kerugian”, berikut kerugian-kerugian kecelakaan kerja (Ansori, 2021) :

- a. Kerusakan adalah kerugian yang mempengaruhi peralatan atau mesin yang digunakan dalam proses kerja atau pada hasil produksi.
- b. Kekacauan dalam organisasi adalah kerugian yang terjadi akibat keterlambatan dalam proses, penggantian peralatan, atau tenaga kerja baru.
- c. Keluhan dan kesedihan merupakan kerugian non-material yang dialami oleh pekerja, lebih berfokus pada kerugian yang bersifat psikologis.
- d. Kecacatan dan gangguan merupakan kerugian yang dialami oleh pekerja secara fisik, yang bisa berupa penyakit yang dapat disembuhkan atau yang lebih serius, yaitu cacat dan kelainan.
- e. Kematian adalah kehilangan yang paling tinggi dampaknya terhadap kondisi fisik dan mental tenaga kerja.

2.5.1 Indikator *Unsafe Action*

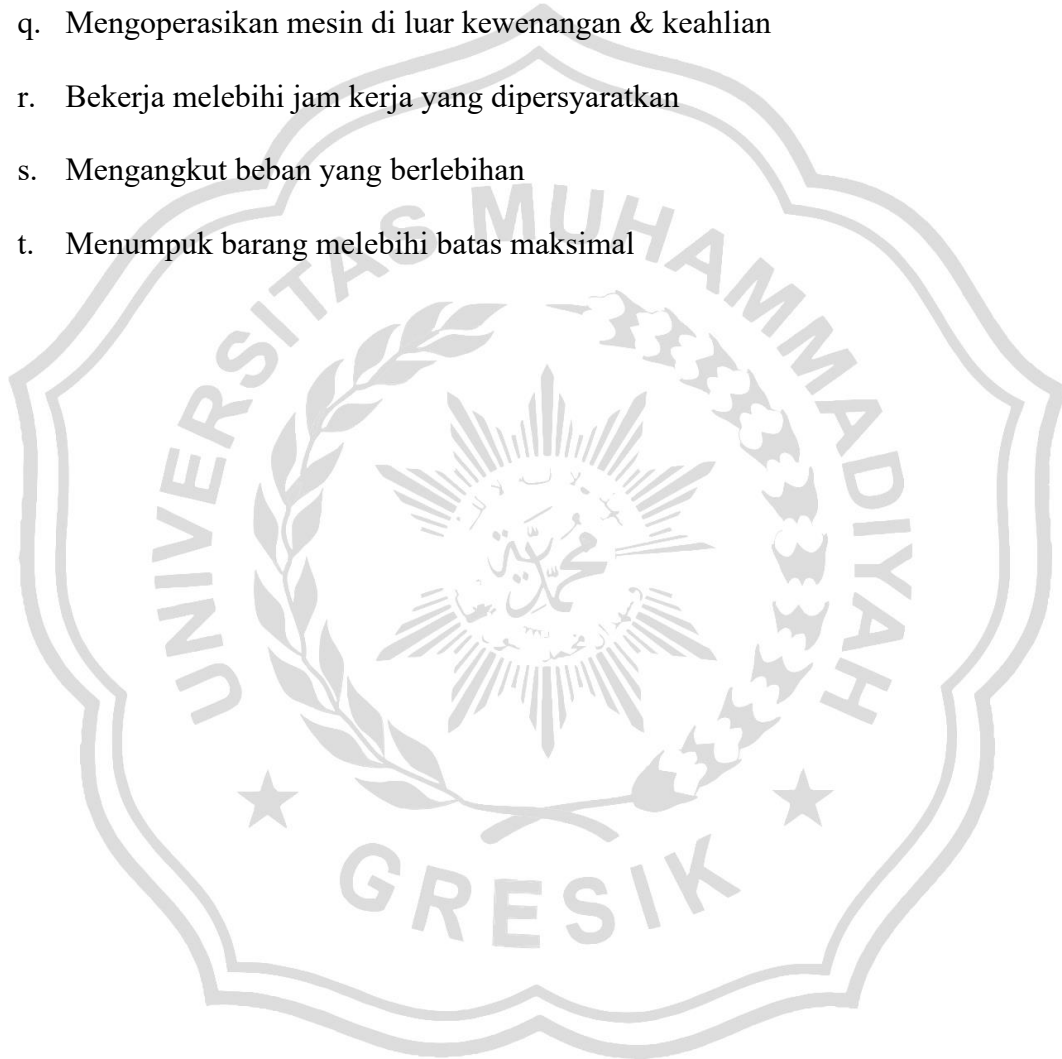
Kecelakaan kerja sering kali disalahkan pada kesalahan manusia, seperti kurangnya kehati-hatian, penempatan alat atau bahan yang tidak tepat, serta tindakan tidak aman lainnya, berikut adalah indikator-indikator tindakan tidak aman yang dilakukan oleh manusia. (Kristiawan, Roland, 2020) :

- a. Seseorang melakukan tindakan yang tidak aman karena kurangnya pengetahuan mengenai bahaya, peraturan, atau prosedur kerja yang aman, sehingga melakukan kesalahan dalam aktivitasnya yang berujung pada kecelakaan.
- b. Ketidakmampuan individu yang memiliki pengetahuan atau keterampilan untuk melaksanakan suatu tugas, di mana orang tersebut paham cara melakukannya dengan baik dan benar, tetapi faktor-faktor fisik, teknis, dan non-teknis yang diperlukan tidak mendukung.
- c. Seseorang yang mengetahui dan mampu menjalankan tugas dengan baik dan benar, namun enggan melakukannya sesuai prosedur, sehingga menyebabkan terjadinya kecelakaan.

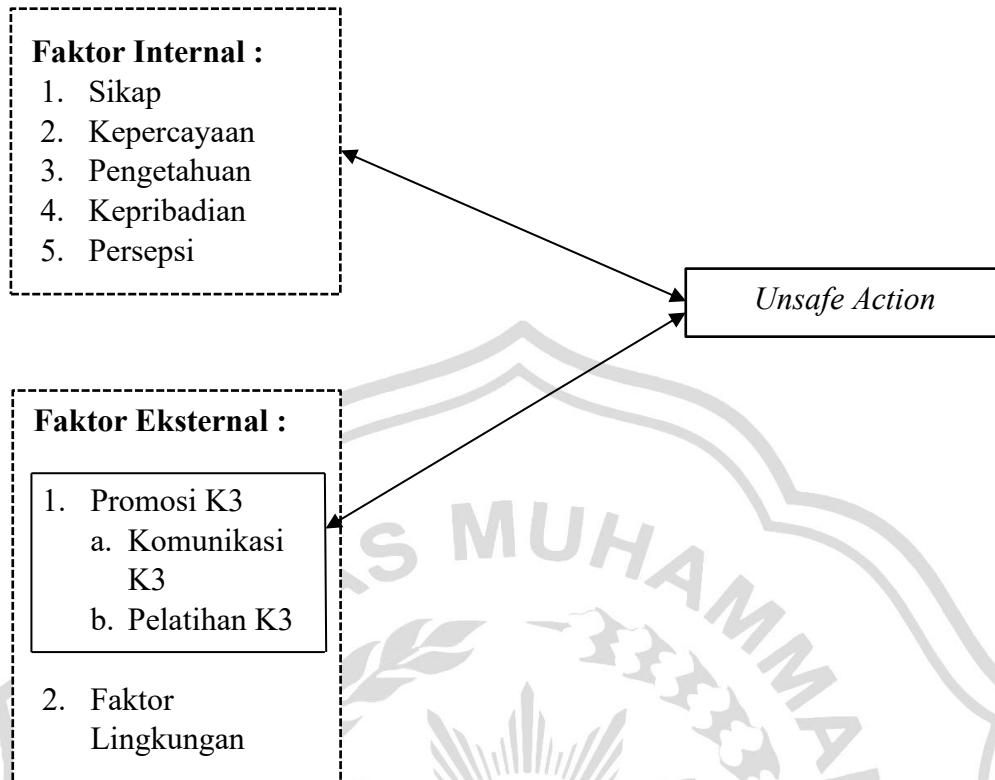
Salah satu indikator perilaku tidak aman (*unsafe action*) terdiri dari (Andi Nani Siti Mardiyanti, 2021) :

- a. Tidak mematuhi petunjuk kerja yang telah ditentukan.
- b. Bekerja terlalu terburu-buru
- c. Bekerja dalam kondisi sakit
- d. Bekerja dalam kondisi kelelahan
- e. Tidak konsentrasi dalam bekerja
- f. Bekerja dalam kondisi mengantuk
- g. Tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD)
- h. Tidak mengikuti prosedur penggunaan APD yang benar
- i. Menempatkan Alat Bantu kerja dengan tidak rapi
- j. Merubah/memindahkan *Safety Guard* mesin
- k. Tidak menggunakan Alat Bantu Kerja yang dipersyaratkan

- l. Tidak mematuhi rambu-rambu keselamatan
- m. Berjalan di luar jalur pejalan kaki (*Safety Yellow Line*)
- n. Bekerja dengan posisi tidak ergonomis
- o. Tidak mengikuti pelatihan ataupun *briefing* sehingga tidak mengetahui bahaya
- p. Bekerja sambil ngobrol/bercanda
- q. Mengoperasikan mesin di luar kewenangan & keahlian
- r. Bekerja melebihi jam kerja yang dipersyaratkan
- s. Mengangkut beban yang berlebihan
- t. Menumpuk barang melebihi batas maksimal



2.5 Kerangka Teori



Gambar 2. 1 Kerangka Teori

Sumber : (Najihah, Moriza and Puspita Sari, 2024), (Azzahra, Septiyanti and Aulia Yusuf, 2023)

Keterangan :

_____ : Diteliti

----- : Tidak Diteliti

Penelitian ini tidak meneliti terkait faktor internal yang meliputi sikap, kepercayaan, pengetahuan, kepribadian, persepsi. Menurut penelitian (Ananda *et al.*, 2023) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan *unsafe action*. Penelitian (Aswan Hery Putra, 2021) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara kepercayaan dengan *unsafe action*. Menurut (Ziliwu

et al., 2022) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan *unsafe action*.

Penelitian (Agustiya, Listyandini and Ginanjar, 2020) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara persepsi dengan *unsafe action*. Menurut (Lestari, Indri, 2020) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara kepribadian dengan *unsafe action*. Penelitian (Johanes, Doda and Punuh, 2023) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara faktor lingkungan dengan *unsafe action*.



2.1 Kerangka Konsep

Berdasarkan kerangka teori yang telah di rumuskan, penelitian ini mengintegrasikan variabel-variabel terkait dengan tingkat kejadian *unsafe action*. Variabel independen adalah penerapan promosi K3. Variabel dependennya adalah kejadian *unsafe action* pada pekerja bagian pergudangan.



Gambar 2. 2 Kerangka Konsep

Keterangan :

_____ : Variabel yang diteliti

↔ : Terdapat Hubungan

H0 : Tidak ada hubungan yang signifikan antara promosi K3 dengan kejadian *unsafe action* pada pekerja bagian pergudangan (KIG Beton) PT. Petrokopindo Cipta Selaras.

H1 : Adanya hubungan yang signifikan antara promosi K3 dengan kejadian *unsafe action* pada pekerja bagian pergudangan (KIG Beton) PT. Petrokopindo Cipta Selaras.